

Signifikansi Mazmur 119:9-16 dalam Penggunaan Media Digital bagi Generasi Z Kristen Indonesia

Galuh Pandandari¹ Dina Elisabeth Latumahina² Iwan Setiawan³

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Kristen Sabda Holistik³

Coresspondence: dina.latihamina@gmail.com

Abstract

Currently, the rapid expansion of digital media has become increasingly complex and intensive, exerting significant influence on human language, habits, mindsets, and behavior when not managed wisely. Many individuals, including Christian members of Generation Z, experience mental health problems ranging from mild to severe as a result of excessive gadget use. Furthermore, criminal activities on social media continue to increase. This study aims to articulate the spiritual principles of Psalm 119:9–16 as a foundational framework for digital media use among Christian Generation Z, enabling them to maintain moral and spiritual integrity in the digital era and emphasizing the relevance of this biblical passage for guiding behavior in accordance with God's will. This research employs a qualitative descriptive method using a hermeneutical approach to interpret and explain the biblical text as the primary data source. In addition, content analysis and narrative research methods are applied to examine documents and interview data reflecting Generation Z experiences with digital media and its behavioral impacts. The findings demonstrate that digital media can be used constructively and with eternal value when Generation Z applies the principles of Psalm 119:9–16, including moral purity, wholehearted devotion to God, obedience to His commandments, and internalization of God's Word.

Keywords: digital media, generation Z Indonesian Christians, Psalm 119:9-16

Abstrak

Saat ini, perkembangan media digital yang sangat pesat menjadi semakin kompleks dan intensif, serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bahasa, kebiasaan, pola pikir, dan perilaku manusia apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Banyak individu, termasuk generasi Z Kristen, mengalami gangguan kesehatan mental mulai dari tingkat ringan hingga berat sebagai akibat dari penggunaan gawai yang berlebihan. Selain itu, aktivitas kriminal di media sosial juga terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip spiritual dalam Mazmur 119:9–16 sebagai kerangka dasar penggunaan media digital bagi generasi Z Kristen, sehingga mereka mampu mempertahankan integritas moral dan spiritual di era digital, serta menegaskan relevansi bagian Alkitab ini dalam membimbing perilaku sesuai dengan kehendak Allah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan dan menjelaskan teks Alkitab sebagai sumber data utama. Selain itu, metode analisis isi dan penelitian naratif diterapkan untuk mengkaji dokumen dan data wawancara yang merefleksikan pengalaman generasi Z dalam penggunaan media digital serta dampaknya terhadap perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan secara konstruktif dan bernali kekal apabila generasi Z menerapkan prinsip-prinsip Mazmur 119:9–16, yang meliputi kemurnian moral, penyerahan diri sepenuh hati kepada Allah, ketaatan pada perintah-Nya, serta penghayatan terhadap firman Allah.

Kata kunci: generasi z Kristen Indonesia; Mazmur 119: 9-16, media digital

PENDAHULUAN

Kemajuan IPTEK memberi dampak yang luas dalam banyak hal, baik ekonomi, politik dan agama. Dalam dunia digital yang semakin berkembang, semua pihak dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan perubahan di era digital. Kemajuan IPTEK yang menjadi salah satu bukti nyata adalah berkembangnya media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada Masyarakat secara umum, baik itu radio, televisi dan banyaknya aplikasi pendukung yang tersedia di handphone baik itu tiktok, Instagram, Whatsapp, youtube, facebook dan lain sebagainya. Dunia digital adalah suatu era teknologi dan informasi menjadi sangat penting dan sangat diperlukan dalam semua sisi kehidupan manusia. Era digital atau dunia digital mulai berkembang secara signifikan pada tahun 1980-an, kemudian mengalami perkembangan dengan begitu pesat sampai sekarang.¹

Adanya pengadopsian teknologi-teknologi dunia digital terimplikasi dalam semua segi kehidupan, baik itu dalam hal berkomunikasi, dalam dunia bisnis, dalam dunia hiburan, juga termasuk Nampak jelas dalam dunia pendidikan.² Dalam dunia digital atau era digital muncul banyak teknologi baru yaitu berkembangnya penggunaan internet, media computer, penggunaan ponsel pintar, maraknya media sosial dan juga maraknya teknologi *cloud computing*. Dunia digital memiliki dampak yang cukup luas termasuk dalam tata cara kehidupan manusia melalui cara berpikir, bersosialisasi, berinteraksi, berperilaku dan banyak sisi lain kehidupan.

Banyak perubahan yang signifikan ini menyebar luas dalam banyak bidang, baik ekonomi, politik dan budaya. Tentunya seharusnya menjadi keuntungan tersendiri karena ini peluang untuk hidup berbagi, berkomunikasi, berkumpul dan berjaring lebih luas. Media sosial seharusnya yang digunakan oleh setiap individu digunakan untuk menyampaikan berita atau kabar baik melalui pesan teks, pesan gambar, pesan suara dan lain sebagainya untuk memberitakan firman Tuhan.

Berdasarkan riset *Pew Research*, Generasi Z adalah individu yang dilahirkan pada tahun atau setelah tahun 1997, yang dilahirkan pada saat berkembangnya teknologi, internet dan berkembangnya media sosial. Generasi ini dilahirkan setelah generasi yang disebut *milenial*, yang pada saat yang sama dunia teknologi sangat berkembang pesat dengan mudahnya perangkat - perangkat digital diakses.

¹ Anita Asnawi, "KESIAPAN INDONESIA MEMBANGUN EKONOMI DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Journal of Syntax Literate* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/DOI:10.36418/syntax-literate.v7i1.5739>.

² Tri Rachmadi and S Kom, *The Power Of Digital Marketing*, vol. 1 (Tiga Ebook, 2020).

Generasi ini akan dengan mudah untuk mempelajari semua perangkat digital yang ada. Generasi ini akan lebih suka menghabiskan banyak waktu untuk bergelut dengan perangkat-perangkat digital bahkan lebih suka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan media digital yang ada daripada bertemu secara langsung.³ Secara positif, generasi Z bisa dianggap sebagai sumber daya berharga dan masa depan berbagai industri, termasuk dalam sektor media dan komunikasi. Saat ini, telah banyak survei dan studi yang dilakukan mengenai preferensi serta pola konsumsi media digital dari Generasi Z.⁴

Pertumbuhan industri media digital yang telah berkembang pesat ini tentunya telah menimbulkan dampak positif maupun negatif. Positifnya, Media Digital memungkinkan adanya komunikasi yang cepat, efektif, luas dan interaktif. Tetapi dampak negatifnya adalah dapat digunakan sebagai sarana informasi hoax dan fake, mempengaruhi kesehatan mental, seperti stress, kecemasan, depresi jika digunakan secara salah dan berlebihan. Di Indonesia, banyak anggota generasi Z, termasuk yang beragama Kristen, mengalami masalah kesehatan mental dari yang ringan hingga parah akibat penggunaan gadget. Berbagai bentuk kejahatan di media sosial juga semakin meningkat.⁵

Berdasarkan laporan dari *We Are Social*, pengguna media digital Instagram secara menyeluruh adalah satu koma enam puluh tiga miliar pada bulan April 2023, meningkat dua belas koma dua persen dibanding tahun 2022. Indonesia merupakan pengguna Instagram terbesar keempat dunia yaitu seratus enam juta jiwa pada bulan April 2023.⁶ Pada sebuah *Research Center* menjelaskan 61.8% anak-anak muda tidak menganggap gereja sebagai hal yang menarik, mereka enggan ikut ambil bagian dalam kegiatan ibadah, dan pemimpin dinilai bertindak dengan cara yang otoriter, cenderung tidak memahami kebutuhan anak-anak muda.⁷ Berdasarkan data Indeks spiritualitas Indonesia pada tahun 2021 terdapat sebesar

³ I Made Jordy Setiawan et al., "ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL GENERASI Z DI ERA SOCIETY 5.0 DI DENPASAR DALAM MENANGGULANGI PENYEBARAN BERITA HOAKS," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 92–120.

⁴ Muhammad Fadillah, Aulia Nurbalqis, and Lia Agustina, "PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITAL NATIVE DI KOTA TANJUNGPINANG," *Al Yazidiyah: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1–11, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.29>.

⁵ Dina Elisabeth Latumahina and Chresty Thessy Tupamahu, "Mempersiapkan 'Arrow Generation' Di Era Post Truth Berdasarkan Mazmur 127:1-5 Di Kota Wisata Batu - Jawa Timur," *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 94–109, <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.69>.

⁶<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/26/pengguna-instagram-ri-tembus-100-juta-orang-per-april-2023-terbanyak-ke-4-di-dunia>

⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom, "PENGGEMBALAAN YANG EFEKTIF BAGI GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0," 2021, <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0001-6195-5781>.

3,71 dalam skara 5.0 dan indeks spiritual untuk umur 15-24 tahun rendah pada angka 3.50. Maka dari itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Generasi Z memerlukan pembinaan khusus terkait dengan Iman dan mentoring.

Problematik di atas harusnya sudah menjadi perhatian serius dan urgen bagi Para Pendidik Kristen, Para Hamba Tuhan, Para Konselor, orang tua Kristen. Harus ada tindakan segera yang tersistem dan rohani untuk mengantisipasi keterlibatan Generasi Z Kristen dalam penggunaan Media Digital yang destruktif. Jika tidak segera dilakukan langkah antisipatif, maka gereja, akan kehilangan generasi emas ini. Mazmur 119:9-16 adalah jawaban penting bagi Gereja untuk mempersiapkan Generasi Z dan masa depan mereka.

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penulis yang membahas tentang dunia digital bagi generasi Z serta hubungannya dengan Mazmur 119. I Jordy Setiawan dan rekan-rekannya melakukan studi tentang Tingkat Literasi Digital Generasi Z di era Masyarakat 5.0 di Denpasar untuk mengatasi masalah berita bohong. Temuan mereka menunjukkan bahwa literasi digital Generasi Z di Denpasar tergolong rendah. Royadina G. Pratikno dan Shinta meneliti Literasi Media Digital di kalangan Generasi Z, dengan hasil yang menunjukkan bahwa peserta penelitian memiliki Tingkat digital yang belum optimal.⁸

Selain itu, Muhammad Fadillah, dkk, mengadakan penelitian di kota Tanjung Pinang berkenaan dengan pengaruh konten digital ditujukan kepada generasi Z khususnya dalam pemanfaatannya. Hasilnya bahwa generasi Z cukup besar jumlahnya dalam penggunaan media sosial, ada juga yang masih kategori sedang dalam pemanfaatannya dan ada juga sebagian yang belum memanfaatkannya.⁹

Para penulis penelitian terdahulu menulis penggunaan media digital secara umum dan hanya berkenaan dengan generasi Z tanpa ada nilai religiusitasnya, sehingga yang menjadi fokus penelitian penulis dalam tulisan ini adalah menemukan prinsip-prinsip Rohani Kristen dalam penggunaan media digital berdasarkan Mazmur 119: 9-16 dan juga difokuskan pada generasi Z Kristen, sehingga inilah yang menjadi keunikan, ciri khas dan kebaruan dari tulisan ini.

⁸ Riyodina G Pratikto and Shinta Kristanty, "Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus Pada Remaja Social Networking Addiction Di Jakarta)," *Communication* 9, no. 2 (2018): 19–42, <https://doi.org/DOI: https://dx.doi.org/10.36080/comm.v9i2.715>.

⁹ Fadillah, Nurbalqis, and Agustina, "PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITAL NATIVE DI KOTA TANJUNGPINANG." DOI: <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.29>

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip rohani Mazmur 119:9-16 sebagai landasan Rohani penggunaan media digital Generasi Z Kristen dalam menjaga perilaku moral dan spiritual di era digital dan untuk menjelaskan pentingnya Mazmur 119: 9-16 dalam membantu Generasi Z Kristen berkenaan dengan perilaku moral dan spiritual yang dikehendaki Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai oleh penulis adalah pendekatan deskriptif, kualitatif. Dalam tulisannya, Natsir menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk meneliti objek, situasi, kelompok orang, sistem pemikiran, atau jenis kejadian yang ada saat ini. Tujuan metode ini adalah untuk menghasilkan sebuah deskripsi, gambaran, atau representasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang sedang dianalisis.¹⁰ Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menggambarkan pemahaman yang terkait dengan topik, baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang akan diteliti.¹¹

Untuk melihat signifikansi Mazmur 119:9-16, Peneliti akan menggunakan buku-buku referensi, artikel ilmiah, serta bahan-bahan khusus lainnya supaya data dapat diperoleh dengan cara yang efektif dan efisien.¹² Dengan metode deskriptif kualitatif ini, penulis berusaha untuk menjelaskan dan menguraikan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu suatu metode yang mengungkapkan, menerjemahkan dan menafsirkan, dengan sumber utama yang digunakan adalah teks Alkitab, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari teks tersebut.¹³

Oleh karena itu, penulis akan menafsirkan beberapa bagian yang ada dalam Mazmur 119: 9-16, dengan memanfaatkan buku-buku referensi dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik media digital di kalangan generasi Z Kristen, serta yang berkaitan dengan Mazmur 119: 9-16. Selain itu, penulis juga menggunakan riset Analisis konten dan riset naratif untuk memperoleh data-data atau informasi dari tentang pengalaman individu generasi Z yang dituturkan untuk memperoleh data penggunaan media digital dan dampaknya terhadap perilaku-perilaku

¹⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63

¹¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cikarang: Grasindo, 2010), 1-2

¹² Hadi Purwanto, *Penelitian Literatur*, <http://Pendidikbermutu.Blogspot.Com>, 2015. Di akses 27 April 2023, pukul: 11.45

¹³ Ingvild Sælid Gilhus, *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: ROUTLEDGE HANDBOOKS, 2011).

Generasi Z akibat penggunaan media digital secara berlebihan. Riset naratif ini dikumpulkan melalui dokumen dan wawancara.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Digital Generasi Z Kristen Indonesia

Generasi Z adalah kelompok yang tidak pernah merasakan hidup tanpa adanya teknologi, memiliki keingintahuan yang tinggi, dapat mengambil keputusan, lebih cenderung berbelanja secara berlebihan, serta mengalami ketergantungan pada perangkat elektronik yang membuat mereka lebih malas. Perkembangan teknologi ini membawa banyak tekanan yang berpotensi menyebabkan berbagai masalah terkait kesehatan mental.¹⁵ Kedua generasi ini memiliki kesamaan dalam hal kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan juga kerentanan terhadap depresi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh kecepatan informasi, sehingga sulit untuk menemukan kebenaran. Namun, cara perlindungan yang digunakan oleh kedua generasi ini sangat berpengaruh pada diri mereka.

Generasi Z Kristen juga menghadapi masalah degradasi moral, termasuk krisis identitas, masalah keuangan, kekerasan, serta kecanduan dan obsesi. Ini sangat berkaitan dengan kebutuhan mendasar bagi generasi Z, seperti mencari kebahagiaan, menjalin hubungan, merasa aman secara penghasilan, dan ingin menuju puncak karir.¹⁶

Baru-baru ini semua kita dikejutkan dengan berita tentang ledakan bom yang terjadi saat siswa-siswi SMA 72 Jakarta sedang sholat jumat di masjid sekolah pada sekitar Pukul 09.15 WIB. Ada siswa yang mengalami luka ringan dan ada yang berat termasuk pelaku bom (ABH). ABH merakit bom itu sendiri yang tentunya dipelajari melalui media digital.¹⁷ Banyak pengamat mencoba menganalisa apa latar belakang siswa tersebut melakukan tindak kekerasan. Salah satunya adalah siswa tersebut terpapar kekerasan digital yang dia lihat di media online, karena Ketika itu ABH juga membawa sebuah senjata mainan yang bertuliskan nama tiga pelaku

¹⁴ John W Cresswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 46 (2015): 97–98.

¹⁵ FAJRI REZA NURUL, "ETIKA GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TWITTER MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2016 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Majalengka)" (FKIP UNPAS, 2023).

¹⁶ Rakai Ranu Pranasoma, "Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 61–69, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.108>.

¹⁷ Lisa, "Jangkauan Jakarta Utara" (n.d.).

penembakan di masjid di luar negeri yaitu: Brenton Tarrant, Alexandre Bissonnette dan Luca Traini.¹⁸

Data yang lain, seorang generasi Z Kristen di sebuah kota di Indonesia mengatakan bahwa sejak berumur 3 tahun dia sudah terlibat bermain game strategi, game bola di rumahnya. Setiap hari 4-6 jam bermain *nonstop*. Dampak Fisik yang dialami Adalah sering lesu, kurang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Dampak psikis Adalah sering di bully, pendiam, pelampiasan imajinasi dengan berkelahi. Sedangkan dampak rohaninya adalah malas beribadah, malas berdoa dan membaca Alkitab. Tetapi puji Tuhan sekarang sudah dapat melepaskan diri dari kecanduan game online tersebut dengan cara mengalihkan kegiatan kepada aktifitas yang lain, seperti sharing dengan teman-teman, menghapus aplikasi game dengan aplikasi-aplikasi yang bernilai edukasi.¹⁹

Generasi Z Kristen yang lain bercerita bahwa dia sejak berusia 15 tahun, dia sudah terlibat bermain game online dan mengakses situs-situs porno 8 jam perhari. Sementara merasa nikmat dan kecanduan. Dampak fisiknya: sering mengantuk, bengong, menjadi kurus, menjadi perokok aktif, sering marah tanpa sebab, berbohong kepada orang tua karena harus top up pulsa untuk dapat terus bermain dan masuk ke situs-situs porno. Puji Tuhan dia sudah bertobat dan terlepas dari kecanduan ini karena Firman Tuhan yang menerangi hatinya.²⁰

Signifikansi Mazmur 119:9-16 dalam Penggunaan Media Digital bagi Generasi Z di Indonesia

Mazmur 119 adalah mazmur Akrostik yang sangat lengkap dan indah. Akrostik adalah pemakaian abjad Ibrani sebagai alat puisi. Dalam Mazmur ini, baris-baris diatur menjadi bait yang masing-masing terdiri dari 8 ayat, setiap ayat dan setiap bait dimulai dengan huruf yang sama. Huruf pertama untuk bait-bait itu mengikuti urutan abjad Ibrani yang berjumlah 22 abjad. Ayat 1-8 setiap baris dimulai dengan konsonan *Alef* (a), ay.9-16 dimulai dengan huruf *Beth* (**b**) demikian seterusnya sampai bagian terakhir ayat 169-176 setiap ayat, setiap baris dimulai dengan huruf *taw* ((t.).

Orang-orang Yahudi menulis dengan cara ini untuk membantu mereka menghafal Kitab Suci sehingga mereka dapat merenungkan Firman Tuhan. Kata "delapan" dalam bahasa Ibrani secara harfiah berarti "kelimpahan, lebih dari cukup"; Bahkan tidak hanya dibagi atas 8 ayat tetapi juga menggunakan alfabet

¹⁸ TEMPO, "Perkembangan Kasus Ledakan SMAN 72 dan Pemeriksaan Siswa terduga Pelaku" (n.d.).

¹⁹ Wawancara dengan MJH (19 Tahun) (n.d.).

²⁰ Wawancara dengan JPS (23 Tahun) (n.d.).

Ibrani secara lengkap dari Alef-Taw. Di sini, penulis ingin menunjukkan bahwa "Firman Tuhan sudah cukup, sudah lengkap. Jika orang Kristen memiliki Kitab Suci, itu sudah cukup. Hanya inilah yang kita butuhkan untuk hidup dalam kekudusan."²¹

Secara khusus ay.9-16 ditulis dalam bentuk paralelisme, dimana ada beberapa istilah/kata (firmanMu, perintahMu, janjiMu, ketetapanMu, hukumMu, peringatanMu, titahMu, jalanMu, ketetapanMu), yang menunjuk kepada pengertian yang parallel atau sejajar, yang sama yaitu Firman Tuhan.

Perikop ini berbicara tentang kemenangan atas dosa. Orang-orang muda (בָּנִים, *boy, lad, youth*) merujuk kepada orang muda yang memerlukan pengajaran mengenai prinsip kehidupan dalam dunia nyata.²² Khususnya perlu belajar untuk mengindahkan dan menyimpan Firman agar mereka dapat mengatasi godaan. Ketika mereka membaca Firman dan merenungkannya, itu membersihkan batinnya, sama seperti air membersihkan tubuh (band. Yoh. 15:3, Ef. 5:26).

Kata 'kelakuan bersih' (נְצָרָת) dari kata dasar נְצַר ingin menjelaskan secara harfiah menjadi bersih atau murni. Kata ini berkaitan dengan etika dengan cara menjadi suci bersih di hadapan Tuhan, menjadi transparan dan dibenarkan atau dianggap adil dalam pandangan Allah.²³ Sikap ini sangat signifikan bagi umat beriman, terutama generasi muda pada zaman itu, dan didorong oleh pemahaman pemazmur bahwa keadaan mereka yang terpisah karena pembuangan disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap Firman Tuhan.

KJV menerjemahkan dengan kata *cleanse* yang berarti menyucikan. Pemazmur menunjukkan kepeduliannya terhadap aspek moral generasi muda. Ia mengajak pembacanya untuk merenungkan betapa pentingnya mendorong anak muda untuk membangun dan menjaga perilaku, sikap hidup, serta jalan hidup mereka, agar mereka bisa menjadi individu yang hidup benar dan bersih secara moral, baik di hadapan orang lain maupun terutama di hadapan Tuhan. Ini merupakan pilihan hidup yang dilakukan secara terus-menerus. Orang muda memerlukan pengajaran mengenai prinsip kehidupan yang menjadi teladan dalam kehidupan nyata.²⁴ Pertanyaan retoris ini menjadi pertanyaan yang sangat serius karena memang anak muda atau orang muda sangat rentan untuk jatuh dan mengikuti nafsu dunia dan arus dunia yang jahat.

²¹ Warren W Wiersbe, *Wiersbe's Expository Outlines on the Old Testament* (David C Cook, 1993).

²² William A vanGemeren, "The Expositor's Bible Commentary: Psalm," Michigan: Zondervan, 2008.

²³ and C. Briggs F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003).

²⁴ vanGemeren, "The Expositor's Bible Commentary: Psalm."

Jadi, Mazmur 119: 9-16 ini menjelaskan secara rinci mengenai cara untuk mematikan tubuh dari perbuatan buruk. Tindakan yang diinginkan pemazmur untuk orang muda lakukan adalah menjaga kesucian hidupnya dan hal itu dapat tercapai dengan cara hidup sesuai dengan firman-Nya.²⁵ Komitmen hidup untuk Tuhan harus dimulai sedini mungkin termasuk pada masa muda untuk sungguh-sungguh mentaati Dia dengan cara menjaga dan memelihara hidup sesuai dengan firman-Nya.

Selanjutnya, secara praktis dan aktif, yang ditunjukkan oleh kata kerja-kata kerja di bawah ini, apa yang harus dilakukan seorang muda supaya Firman Tuhan efektif menolong mereka untuk hidup dalam kekudusan?

Menjaga dan Mempertahankan Kelakuan yang Bersih

Mazmur 119: 9 menjelaskan bahwa dengan apa seorang muda mempertahankan kelakuan yang bersih? Dijawab dengan menjaganya sesuai dengan firman-Nya. Kata ‘dengan menjaganya’ (מִנְשָׁלֵךְ) inf.const dari kata dasar מִנְשַׁלֵּחַ artinya dengan maksud untuk menjaga, mengawasi, memelihara dan melestarikan.

Kemudian dilanjutkan dengan kata כְּבָרֶךְ, seperti *sesuai firman* yang diartikan memelihara, mentaati, mematuhi memperhatikan moral yang bersih seperti apa yang dikatakan oleh firman Tuhan. Frasa ini ingin mempertegas bahwa Firman Tuhan bukan hanya untuk didengar dan dimengerti melainkan diperhatikan dan dilakukan. Sehingga menurut pemazmur cara menjaga yang kemurnian anak muda adalah dengan memelihara, melestarikan dan mengawasi hidupnya seperti yang dikatakan Firman Tuhan.²⁶

Charles Bridges mempertegas bahwa “memelihara kekudusan hidup mendatangkan sukacita, hal ini muncul karena ketaatan kepada firman-Nya”. Pemazmur menyadari bahwa standar utama perilaku manusia tidak terkecuali anak-anak muda adalah firman Tuhan. Anak-anak muda dipanggil khusus untuk menjaga perilaku hidupnya sesuai firman-Nya dan anak-anak muda tidak jatuh pada hal-hal yang mendatangkan dosa di tengah dunia yang berdosa.²⁷

Firman Tuhan akan dapat menjaga perilaku moral orang muda sehingga kelakuannya bersih dan tidak berdosa. Firman Tuhan akan memberikan hikmat

²⁵ Leonardus Rudolf Siby and Priyantoro Widodo, “Literasi Alkitab Digital Dalam Pemuridan Pemuda: Sebuah Refleksi Kritik Puisi Terhadap Mazmur 119: 9,” *THONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 21–35, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.28>.

²⁶ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

²⁷ Charles Bridges, *An Exposition of Psalm 119* (Ravenio Books, 1834).

dan kemampuan kepada orang muda untuk bertindak dan memilih antara kebenaran dan keberdosaan, memilih melakukan apa yang baik dan benar. Termasuk ketika mereka sedang menggunakan media digital. Matthew Henry menjelaskan: Anak-anak muda dapat melakukan dengan baik dan efektif serta membersihkan jalan hidupnya dengan mengindahkan firman-Nya. Firman Tuhan yang mempunyai kuasa yang besar dan sangat berguna bagi setiap orang yang percaya dan kebahagian bagi anak muda adalah ketika melakukan firman-Nya.²⁸

Ayat ini menjelaskan bagaimana seorang muda harus bersikap. Penulis mazmur ini menjelaskannya dengan cara mengajukan pertanyaan retoris yaitu dengan apakah seorang mempertahankan kelakuan yang bersih? Kata kelakuan bersih ingin menjelaskan secara harfiah menjadi bersih atau murni. Kata ini berhubungan dengan moralitas dengan cara menjadi bersih, murni di mata Tuhan, menjadi jelas dan dibenarkan atau dianggap adil dalam kebenaran Allah.²⁹ Sikap ini merupakan sikap yang penting bagi orang percaya terutama anak-anak muda pada masa itu yang terhukum dalam pembuangan. Dalam KJV diartikan *cleanse*, yang berarti membersihkan. Sisi yang ingin ditampilkan adalah moralitas anak muda. Pemazmur memotivasi setiap yang membaca untuk memberikan dorongan kepada anak-anak muda untuk memelihara dan menjaga perilaku hidup, supaya anak-anak muda hidup dalam kekudusan secara moral, bukan hanya di hadapan manusia, melainkan juga di hadapan Tuhan. Ini merupakan pilihan hidup yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Orang muda adalah orang-orang yang membutuhkan sebuah ajaran berkenaan dengan prinsip kehidupan yang terealisasi dengan kehidupan nyata.³⁰ Pertanyaan retoris ini menjadi pertanyaan yang sangat serius karena memang anak muda atau orang muda sangat rentan untuk jatuh dan mengikuti nafsu dunia dan arus dunia yang jahat. Sehingga pertanyaan retoris ini dijawab oleh pemazmur dengan mengatakan “dengan menjaganya sesuai dengan firmannya.” Kata menjaganya memiliki arti menjaga, mengawasi dan melestarikan. Kemudian dilanjutkan dengan kata *sesuai* yang diartikan mentaati, mematuhi memperhatikan. Kata ini ingin mempertegas bahwa Firman Tuhan bukan hanya untuk didengar dan dimengerti melainkan diperhatikan dan dilakukan. Menurut pemazmur cara menjaga yang murni bagi anak muda adalah menjaga, melestarikan dan mengawasi

²⁸ Matthew Henry and Leslie F Church, “Commentary on the Whole Bible: Genesis to Revelation PC Study Bible Formatted Electronic Database,” By Biblesoft, Inc. All Rights Reserved, 2006.

²⁹ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

³⁰ vanGemeren, “The Expositor’s Bible Commentary: Psalm.”

hidup sesuai dengan Firman Tuhan.³¹ Charles Bridges mempertegas bahwa memelihara kekudusan hidup mendatangkan sukacita, hal ini muncul karena ketaatan kepada firman-Nya. Pemazmur menyadari bahwa standar utama perilaku manusia tidak terkecuali anak-anak muda adalah firman Tuhan. Anak-anak muda dipanggil khusus untuk menjaga perilaku hidupnya sesuai firman-Nya, pemazmur tidak menginginkan anak-anak muda justru jatuh pada hal-hal yang mendatangkan dosa ketika mereka dalam pembuangan dan di Tengah mereka yang tidak mengenal Tuhan.³²

Jadi, ayat 9 ini menjelaskan secara rinci mengenai cara untuk mematikan tubuh dari perbuatan buruk. Tindakan yang diinginkan pemazmur untuk orang muda lakukan adalah menjaga kesucian hidupnya dan hal itu dapat tercapai dengan cara hidup sesuai dengan firman-Nya.³³ Komitmen hidup untuk Tuhan harus dimulai sedini mungkin termasuk pada masa muda untuk sungguh-sungguh mentaati Dia dengan cara menjaga dan memelihara hidup sesuai dengan firman-Nya.

Oleh sebab itu, generasi Z harus memastikan bahwa konten-konten yang digunakan di media digital Adalah konten yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Kristiani, atau yang dapat menimbulkan kejahanan. Generasi Z harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di media digital. Mereka harus pastikan bahwa mereka tidak akan terjerumus dalam kejahanan atau perilaku moral yang tidak pantas.

Mencari Tuhan dengan Segenap Hati Agar Menyimpang dari Perintah Tuhan

Dalam Terjemahan Baru disebutkan bahwa dengan segenap hatiku, aku mencari Engkau, jangan biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu. Ungkapan ini bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, kehormatan dan pujiannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh para penyembah ilah-ilah lain dan orang yang menganggap diri benar; tetapi semua untuk kemuliaan Tuhan, wajah-Nya, kehadiran-Nya, dan persekutuan dengan-Nya. Pemazmur melakukan dengan cara yang paling tulus, dengan segenap hati dan jiwanya. Bahkan permohonan supaya jangan biarkan aku menyimpang dari perintah-perintah-Mu.³⁴

³¹ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

³² Bridges, *An Exposition of Psalm 119*.

³³ Siby and Widodo, "Literasi Alkitab Digital Dalam Pemuridan Pemuda: Sebuah Refleksi Kritik Puisi Terhadap Mazmur 119: 9."

³⁴ Bible Study Tools, *Bible Comentarry, John Gill's Exposition of The Bible* (SALEM Web Network, 2019).

Kata **דָרְשָׁנִית** (perf.org.I, m.t) dari kata *darash* yang diartikan mencari, mengejar atau meminta secara khusus dalam konteks ibadah. Secara kognitif, *darash* artinya "to seek with care" mencari dengan hati-hati. Arti "mencari dengan hati-hati" ini ada di Imamat 10:16, ketika Musa berusaha untuk mencari tahu secara rinci apa yang terjadi pada korban penghapus dosa; Israel diperintahkan untuk mencari dengan hati-hati tempat yang akan dipilih Allah (Ulangan 12:5); Juga merujuk pada "pemeliharaan" terhadap tabut dan mezbah tembaga 2 Tawarikh 1:5.³⁵

Kata 'menyimpang' **הַשְׁבִּיבָה** (hifil org 2, m.t) dari kata *saga* artinya: menyimpang salah, tersesat seperti domba Yeh.34:6 sempoyongan, tidak mampu berjalan lurus. Secara moral artinya: salah jalan, dan melakukan yang salah. Penekanan utama kata *saga* adalah kepada dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja. Tindakan yang dilakukan dalam ketidaktahuan (Im.4:2-13), dosa yang tidak disadari (Ayub 6:24;19:4). Perjanjian Lama juga menunjukkan setidaknya tiga penyebab dosa seperti itu. Yang pertama adalah anggur dan minuman keras (Yes 28:7; Amsal 20:1). Yang kedua adalah wanita asing yang menggoda (Amsal 5:20,23). Yang ketiga adalah ketidakmampuan untuk menolak perintah jahat (Amsal 19:27).³⁶

Dalam ayat ini, pemazmur menasihati kaum muda agar tidak menyimpang dari kehendak Tuhan dengan sungguh-sungguh mencari-Nya dalam ibadah yang tulus. Kaum muda dipanggil untuk hidup peka, berhikmat, dan waspada terhadap dosa yang sering muncul tanpa disadari dan akhirnya menjerumuskan mereka. Bagi generasi Z, godaan tersebut hadir dalam berbagai bentuk digital, seperti konten pornografi, kekerasan, dan okultisme di dunia maya. Oleh karena itu, generasi Z membutuhkan kehidupan doa agar memperoleh hikmat dan kekuatan dari Tuhan untuk membedakan yang baik dan menolak yang jahat.

Menyimpan Janji Tuhan supaya Jangan Berdosa

Menyimpan janji Tuhan berarti tidak hanya mendengar dan membacanya, namun menerima dengan sukacita dan kasih sayang; mempercayainya dengan iman, kemudian menyimpan dalam pikiran dan ingatan serta menyimpan dalam hatinya sebagai harta yang paling berharga. Firman ini yang menjadi kekuatan supaya tidak berbuat dosa terhadap Tuhan. Firman Allah adalah penawar yang paling ampuh melawan dosa, jika firman itu mendapat tempat di dalam hati; bukan

³⁵ Robert L Harris, "Theological Wordbook of the Old Testament," 1981.

³⁶ Harris.

hanya ajaran-ajaran dalam firman-Nya yang melarang dosa, tetapi janjinya mempengaruhi dan melibatkan kemurnian hati dan kehidupan, dan kesempurnaan kekudusan dalam takut akan Tuhan.³⁷

Kata **צְבָנִי** (perf.org.1.m.t) dari kata **צָבֵן** artinya: menyimpan, menyembunyikan, secara teologis, kata ini berarti menyembunyikan sesuatu dengan tujuan yang pasti, tujuan yang baik untuk perlindungan atau untuk alasan yang jahat, misalnya: Musa disembunyikan di rumah selama tiga bulan untuk melindunginya dari kematian karena perintah Firaun (Kel 2: 2) atau Orang fasik menyembunyikan diri untuk mengintai orang yang tidak bersalah (Amsal 1:11). Kata ini juga berkonotasi menyimpan atau menghargai barang-barang karena nilainya (Yer 36:29).³⁸ Artinya bahwa seorang muda harus menyimpan firman Tuhan karena Firman Tuhan adalah sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Firman Tuhanlah yang akan melindungi dirinya dari yang jahat.

Seseorang dikatakan menyimpan/ menyembunyikan firman Tuhan itu di dalam hatinya ketika dia secara terus-menerus menghidupi firman itu, bukan hanya sebagai ajaran lahiriah, tetapi sebagai kekuatan batin yang mampu melawan sifat-sifat yang egois dan keinginan-keinginan dosa (Ayub 23:12).³⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka yang harus dibuat oleh generasi Z adalah mengingat Firman Tuhan, mengaplikasikan firman Tuhan, nilai-nilai spiritual Kristiani tersebut dalam kehidupan sehari-hari termasuk Ketika sedang menggunakan media digital dan perlu waspada, menghindari godaan-godaan di media digital yang bisa menyeretnya ke dalam dosa.

Mempelajari Firman Tuhan

Kata '*ajarlah* לְמַדֵּךְ' (piel, imperative, org 1.m.t) berasal dari kata dasar *lamad* learn (Qal), teach (Piel).⁴⁰ Kata *lamad* memiliki gagasan untuk *melatih* sekaligus *mendidik*. Aspek pelatihan dapat dilihat dalam kata turunan yaitu *malmed*. Dalam Hosea 10:11 Efraim diajar seperti lembu betina dengan kuk dan tongkat. Bahasa Ibrani menggunakan akar kata yang sama untuk kedua kata tersebut karena semua pembelajaran dan pengajaran pada akhirnya dapat ditemukan dalam takut akan Tuhan (Ulangan 4:10; Ulangan 14:23; Ulangan 17:19; Ulangan 31:12,13). Mempelajari Firman Tuhan secara intensif berarti berdamai dengan kehendak dan hukum Allah. Prinsip penggunaan kata kerja ini diilustrasikan dalam Mazmur 119:

³⁷ Bible Study Tools, *Bible Comentarry, John Gill's Exposition of The Bible*.

³⁸ Harris, "Theological Wordbook of the Old Testament."

³⁹ Carl Friedrich Keil and Franz Delitzsch, *Commentary on the Old Testament* (Titus Books, 2014).

⁴⁰ Harris, "Theological Wordbook of the Old Testament."

12 ini.⁴¹ Dengan demikian, mempelajari Firman Tuhan, generasi Z dapat mengembangkan karakter yang baik seperti kejujuran, kasih, integritas yang dapat tercermin dalam perilaku online mereka. Bahkan mereka dapat menggunakan media digital dengan bijak, memanfaatkannya untuk kebaikan dan kemuliaan Tuhan.

Menceritakan atau Memberitakan Firman Tuhan

Kata *diulang-ulang* dalam TB -LAI, diterjemahkan dari kata סִפְרָה (piel perf.org 1 m.t, dari kata dasar *sapar* artinya *dengan bibirku aku telah menceritakan atau menghitung*. *Sapar* digunakan secara umum untuk aktivitas menghitung. Seseorang dapat menghitung benda (Ezra 1:8), orang-orang (2 Sam 24:10), periode waktu (Imamat 23:15), tindakan (Ayub 14:16) atau pikiran (Mz 139:17-18). Dalam bentuk Piel (berulang-ulang, intensif) kata *sapar* artikan menceritakan, menyatakan. Para ayah harus mengajar anak-anak mereka tentang perlunya mengutamakan Allah dalam kehidupan dan keajaiban-keajaiban-Nya yang luar biasa sehingga anak-anak mereka dapat menceritakannya kepada keturunan mereka (Mzm 78:1 dst).⁴² *Sapar* dalam ayat 13 tidak berarti menghitung, tetapi menceritakan, seperti dalam Ulangan 6:7 mengajarkan berulang-ulang, membicarakan Allah dan FirmanNya, hukum-hukumNya secara terus menerus dalam berbagai kesempatan.⁴³ Dengan demikian orang muda dijaga untuk melakukan dosa karena yang diceriterakan adalah Firman Tuhan.

Oleh karena itu, melalui Media Digital seperti facebook, Instagram, tiktok, dll, Generasi Z dapat membagikan iman, pengamalan spiritual mereka, menceritakan tentang Tuhan Yesus kepada orang lain sehingga menjadi berkat bagi teman-temannya. Bahkan bisa membangun komunitas online yang berbasis iman dan Kasih Kristus; di komunitas ini mereka bisa berdiskusi dan saling berbagi untuk saling mengingatkan, saling menguatkan.

Bersukacita Mengikuti Firman Tuhan (Ayat 14)

Kata שָׁגַן (perf.org 1, m.t) berasal dari kata dasar *sus* : bersukacita, bersukaria. Dalam tulisan Musa, kata ini dipakai untuk menggambarkan Tuhan sebagai orang yang bersukacita memberkati Israel karena ketaatan mereka kepada Hukum-Nya, dan bersukacita untuk menghancurkan Israel karena ketidaktaatan mereka (Ulangan 28:63). *Sus* di sini menyampaikan gagasan tentang antusiasme

⁴¹ Harris.

⁴² Patterson, R.D dalam Laird Harris (ed), Theological Wordbook od The Old Testament

⁴³ Keil and Delitzsch, *Commentary on the Old Testament*.

Allah untuk memberkati orang benar dan menghukum orang jahat. Demikian juga dalam kitab para nabi, Israel adalah objek sukacita Allah (Yes.62:5). Sedangkan dalam Mazmur, subjeknya adalah Israel dan Tuhan adalah objeknya, dengan demikian, "Biarlah semua orang yang mencari engkau bersukacita" (Mzm 70:5*). Dalam Mz 119: 14, pemazmur bermegah dalam firman Allah yang tertulis. Pemazmur dalam kegembiraan menyatakan, "Aku bersukacita karena firman-Mu." Melakukan firman Tuhan harus dengan sukacita dan pasti akan mendatangkan sukacita. Memang tidak mudah bagi generasi Z untuk mengalahkan segala godaan yang ditawarkan media digital bahkan bisa dianggap sebagai beban jika harus menolak tawaran-tawaran online yang 'menggiurkan', 'menyenangkan' secara manusiawi. Mereka bisa terkucilkan dari pergaulan, dianggap kurang 'gaul', sok suci, dan sebagainya. Tetapi sukacita, kesenangan sejati itu hanya didapatkan dalam ketaatan kepada Firman Tuhan. Firman Tuhanlah yang akan menyegarkan jiwa kita.

Merenungkan dan Memperhatikan Firman Tuhan

Kata merenungkan **שִׁיחָה**(impf.org 1, m.t) dari kata dasar *siah* artinya meditasi, merenungkan, belajar.⁴⁴ Sedangkan kata memperhatikan **אֲבִיטָה** (hifil impf.org 1, m.t) dari kata dasar *nabat* artinya melihat, memperhatikan. *Nabat* menunjuk kepada apa yang dilakukan seseorang dengan mata (Mz 94:9) yang mencakup segala sesuatu mulai dari pandangan sekilas (1 Sam. 17:42) hingga perenungan yang cermat, dan berkelanjutan (Mz 74:20) yang akhirnya membuat dia melakukan apa yang direnungkan dan dilihat tersebut.⁴⁵

Generasi Z harus mengerti bahwa Firman Tuhan dapat menjadi panduan atau navigasi dalam membuat keputusan termasuk penggunaan media digital. Oleh karena itu, bacalah Firman Tuhan secara teratur, mengingat Firman Tuhan tersebut, berdoa supaya Firman Tuhan terpelihara dan teraplikasi dalam hidup sehari-hari.

Menyukai Firman Tuhan

Dalam BIS firman Tuhan membuat senang, bersukacita. Lebih dalam artinya aku bergembira dengan ketetapan-ketetapan-Mu. Sukacita ini mengakibatkan seseorang tidak akan melupakan ajaran Tuhan.⁴⁶ Kata *Aku menggembari* **עַשְׂנֵתָה** (hitf.imperf.org 1.m.t) *I will delight myself in thy statutes* berasal dari kata dasar *sa'a'*

⁴⁴ F. Brown, S. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*.

⁴⁵ ibid

⁴⁶ *Bible Study Tools, Bible Comentarry, John Gill's Exposition of The Bible*.

artinya: menikmati, menyukai, senang dalam hal ini senang terhadap Firman Tuhan dan kehendak Tuhan. Pemazmur lebih bersukacita dalam ketetapan-ketetapan Allah daripada kesenangan-kesenangan manusiawi yang ditawarkan dunia ini. Ketika hukum tertulis ada dalam hati, itu menjadi sebuah kenikmatan.⁴⁷

Orang muda harus diajari untuk menyukai dan menikmati Firman Tuhan, dengan membaca dan merenungkannya siang dan malam tanpa paksaan (Maz.1:2). Menyukai Firman Tuhan dapat menolong Generasi Z mengembangkan kasih yang lebih dalam kepada Tuhan Yesus, dan mengembangkan karakter yang baik. Oleh karena itu, bacalah Alkitab dengan sukacita, menerapkannya juga dengan sukacita bahkan membagikan Firman Tuhan kepada orang lain dengan sukacita melalui semua media digital yang ada.

Hasil Penelitian yang diperoleh berdasarkan Mazmur 119: 9-16 adalah bahwa penting bagi anak-anak muda yang didalamnya termasuk generasi Z Kristen untuk menjaga dan mempertahankan kelakuan yang bersih, mencari Tuhan dengan segenap hati, menyimpan janji Tuhan supaya jangan berdosa, mempelajari ketetapan Tuhan, menceritakan atau memberitakan Firman Tuhan, menerima teguran firman Tuhan, merenungkan Firman Tuhan dan menyukai Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Pemazmur dalam mazmur ini menunjukkan bahwa dia sudah mengalami bagaimana firman Tuhan sangat menolongnya untuk hidup dalam kekudusan, sehingga dia bertekad akan terus memeliharanya selama dia hidup. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian kepada generasi Z dan perilakunya dalam menggunakan Media Digital dan manfaat Firman Tuhan yang begitu dalam, maka sangat penting bagi generasi Z untuk memperdalam pengetahuannya akan Firman Tuhan dengan sukacita, melakukan nya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata maupun melalui komunikasinya di media digital. Orang tua, gereja, rohaniwan, konselor, guru guru Kristen dapat menolong mereka, berkolaborasi untuk mengajarkan Firman Tuhan supaya mereka bertumbuh dalam pengenalan akan firman Tuhan secara benar. Firman Tuhan secara tertulis cukup dan sanggup menjaga perilaku moral orang muda sehingga kelakuananya bersih dan tidak berdosa. Firman Tuhan akan memberikan hikmat dan kemampuan kepada orang muda, generasi Z untuk menentukan mana yang salah, mana yang benar, memilih melakukan apa yang baik dan benar, termasuk ketika mereka sedang

⁴⁷ Mathew Henry, "Matthew Henry Commentary" (Jakarta: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023).

menggunakan media digital. Bahkan media digital dapat menjadi sarana yang efektif bagi generasi Z untuk menjadi saksi Kristus bagi orang lain.

REFERENSI

- Asnawi, Anita. "Kesiapan Indonesia Membangun Ekonomi Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *Journal of Syntax Literate* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/DOI:10.36418/syntax-literate.v7i1.5739>.
- Bible Study Tools, Bible Comentarry, John Gill's Exposition of The Bible.* SALEM Web Network, 2019.
- Bridges, Charles. *An Exposition of Psalm 119.* Ravenio Books, 1834.
- Cresswell, John W. "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 46 (2015).
- F. Brown, S. Driver, and C. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon.* Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003.
- Fadillah, Muhammad, Aulia Nurbalqis, and Lia Agustina. "Pengaruh Konten Digital terhadap Generasi Z dalam Pemanfaatan Media Sosial dan Digital Native di Kota Tanjungpinang." *Al Yazidiyah: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1–11. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.29>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Penggembalaan yang Efektif bagi Generasi Milenial di Era Society 5.0," 2021. <https://doi.org/http://orcid.org/0000-0001-6195-5781>.
- Harris, Robert L. "Theological Wordbook of the Old Testament," 1981.
- Henry, Mathew. "Matthew Henry Commentary." Jakarta: PC Study Bible Formatted Electronic Database, 2023.
- Henry, Matthew, and Leslie F Church. "Commentary on the Whole Bible: Genesis to Revelation PC Study Bible Formatted Electronic Database." *By Biblesoft, Inc. All Rights Reserved*, 2006.
- Ingvild Sælid Gilhus. *HERMENEUTICS Dalam Buku The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion.* Ed. Michael Stausberg and Steven Engler: Routledge Handbooks, 2011.
- Keil, Carl Friedrich, and Franz Delitzsch. *Commentary on the Old Testament.* Titus Books, 2014.
- Latumahina, Dina Elisabeth, and Chresty Thessy Tupamahu. "Mempersiapkan 'Arrow Generation' di Era Post Truth berdasarkan Mazmur 127:1-5 di Kota Wisata Batu - Jawa Timur." *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 94–109.

- https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.69.
- Lisa. "Jangkauan Jakarta Utara" (n.d.).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nurul, Fajri Reza. "Etika Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial Twitter menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Majalengka)." FKIP UNPAS, 2023.
- Pranasoma, Rakai Ranu. "Signifikansi Konseling Pastoral sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 61–69. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.108.
- Pratikto, Riyodina G, and Shinta Kristanty. "Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus pada Remaja Social Networking Addiction di Jakarta)." *Communication* 9, no. 2 (2018): 19–42. https://doi.org/DOI: https://dx.doi.org/10.36080/comm.v9i2.715.
- Purwanto, Hadi. "Penelitian Literatur." *Http://Pendidikbermutu.Blogspot.Com*, 2015.
- Rachmadi, Tri, and S Kom. *The Power Of Digital Marketing*. Vol. 1. Tiga Ebook, 2020.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo, 2010.
- Setiawan, I Made Jordy, I Wayan Ardika, I Kadek Agus Sumaryawan, and I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 di Denpasar dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 2 (2022): 92–120.
- Siby, Leonardus Rudolf, and Priyantoro Widodo. "Literasi Alkitab Digital dalam Pemuridan Pemuda: Sebuah Refleksi Kritik Puisi terhadap Mazmur 119: 9." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 21–35. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.28.
- TEMPO. "Perkembangan Kasus Ledakan SMAN 72 dan Pemeriksaan Siswa terduga Pelaku" (n.d.).
- vanGemeren, William A. "The Expositor's Bible Commentary: Psalm." *Michigan:: Zondervan*, 2008.
- Wawancara dengan JPS (23 Tahun) (n.d.).
- Wawancara dengan MJH (19 Tahun) (n.d.).
- Wiersbe, Warren W. *Wiersbe's Expository Outlines on the Old Testament*. David C Cook, 1993.